

Siapakah SDM Pariwisata Indonesia Hadapi MEA?

Suka atau tidak, mau atau tidak, siap atau tidak, Indonesia harus menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Industri pariwisata sebagai *leading sector* perekonomian Indonesia dari sektor nonmigas mesti berbenah diri, terutama dalam hal kesiapan sumber daya manusia (SDM). Menurut Menteri Pariwisata Arief Yahya, pemberlakuan MEA diyakini akan lebih menguntungkan pariwisata Indonesia dibandingkan negara ASEAN lain.



FANI CAHYANDITO

Kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia diprediksi meningkat dengan dimulainya pasar tunggal ASEAN tersebut awal tahun ini. Menurutnya, pada 2016 ini, kunjungan wisman ditargetkan bakal mencapai 12 juta orang dengan devisa yang dihasilkan sebesar Rp 172 triliun. Sementara, untuk jumlah perjalanan wisatawan nusantara, diestimasi sebanyak 260 juta perjalanan dengan uang yang dibelanjakan sebesar Rp 223,6 triliun. Sementara itu, kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional diproyeksikan meningkat menjadi 5% dari (tahun ini 4,23%) dan jumlah lapangan kerja yang tercipta menjadi 11,7 juta tenaga kerja.

Wajarkah optimisme Menteri Pariwisata bahwa industri pariwisata adalah sektor industri nasional yang paling siap menghadapi MEA?

Menurut data yang dikeluarkan oleh Menteri Ketenagakerjaan M Hanif Dhakiri, tenaga kerja sektor pariwisata dinilai yang paling siap menghadapi MEA, baik dari segi kualitas dan kuantitas. Tenaga kerja sektor ini paling banyak dibekali dengan berbagai kompetensi kerja dan sertifikasi. Menurutnya, standar

kompetensinya sudah sama dengan negara-negara lain.

Sebagai contoh, *standard operating procedure* dari mulai pemesanan kamar, fasilitas dan kebersihan kamar, sampai *cleaning service* di hotel X pasti sama dengan hotel Y di negara lain, terutama untuk hotel-hotel yang tergabung dalam grup manajemen internasional yang sama. Kementerian Ketenagakerjaan dan Kementerian Pariwisata bekerja sama dengan seluruh *stakeholder* terkait untuk meningkatkan kompetensi kerja para tenaga kerja pariwisata, salah satunya adalah dalam menyiapkan standar kompetensi kerja nasional Indonesia (SKKNI) dan kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI).

Tidak dapat dimungkiri bahwa industri pariwisata Indonesia, selain mengandalkan keindahan alam dan budaya, juga sangat bergantung pada SDM yang bergerak dalam bidang ini dalam melayani wisatawan. Sangat wajar jika kita mencontoh bagaimana profesionalisme, keramahmatan, kapabilitas, dan kecekatan tenaga kerja pariwisata di negara/kota di dunia maupun di Indonesia yang sudah terkenal sebagai destinasi wisata, seperti negara-negara Eropa, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Bali, dalam melayani tamu. Hal ini sudah bisa kita rasakan sejak tamu menginjakkan kaki di bandara, menggunakan alat transportasi umum (kereta api, bis, trem, atau taksi), makan di restoran, berbelanja di toko, berurusan dengan masalah administrasi dan perizinan (imigrasi, kantor polisi, dsb.), juga hal-hal lainnya. SDM yang handal itu yang dapat menjadi kunci kemenangan persaingan di tingkat ASEAN.

Dalam kaitan dengan hal ini, peranan perguruan tinggi, sekolah pariwisata, dan lembaga pendidikan serta pelatihan menjadi sangat vital untuk meningkatkan daya saing pekerja Indonesia. Tenaga kerja pariwisata harus ditingkatkan kemampuannya bahasa asingnya, tidak hanya bahasa Inggris, tetapi juga bahasa-bahasa asing lain. Karakter dan sikap mental juga harus dibentuk untuk melayani tamu dengan santun dan profesional.

Jika dilihat sepintas, ada hal-hal yang menjadikan alasan mengapa sektor pariwisata dikatakan paling siap menghadapi MEA. Sektor ini adalah sektor terbanyak yang berinteraksi dengan orang asing. Pengalaman berinteraksi dengan orang asing dan juga banyaknya SDM pariwisata yang tersebar di banyak negara di dunia ini juga bisa menjadi alasan, mengapa tenaga kerja di bidang ini *open-minded* dan mampu berbahasa asing dengan baik, terutama bahasa Inggris. Selain itu, kita juga memiliki modal sosial berupa keramahmatan (*hospitality*) dan tingkat keluwesan yang tinggi dalam menghadapi berbagai kondisi.

Beberapa kemajuan lain di sektor ini adalah banyaknya sekolah pariwisata di Indonesia untuk mendidik tenaga kerja yang andal, banyaknya lulusan sekolah pariwisata Indonesia yang sudah pernah bekerja di luar negeri, seperti di perkapalan dan perhotelan, sudah diterapkannya sistem sertifikasi untuk SDM pariwisata, banyaknya pekerjaan sektor pariwisata yang sudah terstandarisasi dengan baik, dan keberhasilan Indonesia menjadi inisiator untuk konsep standarisasi sertifikasi tenaga pariwisata di ASEAN. Itu mengapa sektor pariwisata dianggap sebagai sektor yang sangat siap bahkan paling siap dalam menghadapi MEA.

Bersambung ke halaman 13

Siapakah SDM Pariwisata Indonesia Hadapi MEA?

Sambungan dari halaman 12

Namun, kemajuan-kemajuan itu tidak boleh membuat kita lengah. Jangan lupa bahwa kita memiliki 10 destinasi utama pengembangan pariwisata nasional. Tidak hanya infrastruktur, keamanan, dan higienitas yang harus diantisipasi, tetapi tenaga kerja dan masyarakat di sekitar kawasan Danau Toba (Sumatera Utara), Kepulauan Seribu (DKI Jakarta), Bromo (Jawa Timur), Labuan Bajo (NTT), Mandalika (NTB), Morotai (Maluku), Yogyakarta, Wakatobi (Sulawesi Tenggara), Belitung (Bangka-Belitung), dan Tanjung Lesung (Banten) juga harus betul-betul disiapkan dalam menyambut wisatawan nusantara dan terutama

mancanegara.

Dengan sumber daya alam (SDA) dan budaya yang ada di kawasan-kawasan tersebut, ditambah dengan profesionalisme dan kesantunan SDM sesuai norma agama, budaya, dan etika bangsa Indonesia, termasuk falsafah Pancasila, semoga pariwisata Indonesia dapat semakin menggaungkan nama harum bangsa di kancah nasional dan mancanegara.

PENULIS ADALAH
PENGAJAR FAKULTAS
EKONOMI DAN BISNIS
UNPAD BANDUNG DAN
WAKIL KETUA BIDANG
AKADEMIK STIE EQUITAS
BANDUNG